

# **ANALISIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI MADRASAH DAN PESANTREN: Studi Komparasi di MAN 3 Sleman dan Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta**

**Khumaidah dan Ridwan Alawi Sadad**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email:khuma.ida66@gmail.com

## **Abstrack**

Multicultural education has an important role in shaping the character of students to respect others and to foster a social spirit. Madrasas and Islamic boarding schools are Islamic educational institutions that have a major influence in shaping the character of students. This study aims to determine the differences in the implementation of multicultural education in MAN 3 Sleman and the Nurul Ummah Kotagede Islamic boarding school in Yogyakarta. The research method used is a comparative qualitative method, namely research that compares two or more entities. This study focuses on the similarities and differences between these two schools by comparing them with the same variables. Multicultural values include: diversity, humanity, pluralism, democracy, curriculum, culture, public relations, and comfort. From the results of the study it can be seen that in implementing multicultural education in both institutions, there are similar methods in its implementation.

**Keywords:** multicultural education, madrasa, pondok pesantren, Islamic boarding school

## **I. Pendahuluan**

Pendidikan multikultural merupakan konsep pendidikan yang memberikan penjelasan untuk mengakui serta menghargai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi dari individu maupun kelompok. Kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia satu sisi merupakan modal besar dan kekuatan dari masing-masing kelompok, namun disisi lain merupakan potensi konflik antar umat beragama dan menyimpan berbagai permasalahan dan

perpecahan apabila tidak dikelola dengan baik. “Meskipun secara fisik telah mampu untuk tinggal bersama dalam keberagaman, namun secara sosio-spiritual mereka belum mampu untuk memahami arti sesungguhnya dari hidup bersama dengan orang yang memiliki perbedaan kultur” (Zakiyuddin Baidhawiy, 2005: 9). Penting dalam lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural, baik lembaga pendidikan formal dalam hal ini madrasah serta di lembaga pendidikan non formal dalam hal ini pesantren. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Pendidikan agama Islam perspektif multikultural yang diberikan kepada siswa bertujuan untuk membentuk akhlak dan kesalihan sosial yang responsif terhadap kemajemukan, perbedaan bahasa dan kultur. Sedangkan pendidikan multikultural di lingkungan pesantren adalah dengan penanaman nilai-nilai kebangsaan pada santrinya sebagai bekal hidup bersama dan berdampingan dengan kelompok masyarakat Indonesia yang plural serta mampu menebar rahmat bagi sesama. Kedua lembaga pendidikan tersebut saling menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik dengan cakupan yang berbeda.

Pendidikan multikultural di lembaga pendidikan madrasah dapat diterapkan dalam mata pelajaran inti, meliputi toleransi, kebersamaan, HAM dan demokrasi. Pengimplementasian nilai-nilai multikultural dapat menggunakan modul suplemen yang dibuat menarik penyajian dan isinya. Seorang guru harus memiliki bekal pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang keragaman terhadap individu yang sangat berbeda, karena hal tersebut akan membentuk sikap siswa terhadap pemahaman multikulturalisme dan membentuk cara berpikir siswa tentang nilai-nilai, keyakinan, gaya komunikasi, perspektif sejarah, seni, keluarga, dan kegiatan kelompok sosial.

Sedangkan bentuk pengimplementasian pendidikan multikultural di pesantren dalam menanamkan pendidikan multikultural dapat dilihat dari beragamnya santri yang berasal dari berbagai pelosok tanah air dan bahkan mancanegara. Hal ini menggambarkan kebersamaan, persaudaraan serta kerjasama indah yang dibingkai dengan perasaan saling menghargai tanpa membedakan asal suku, ras dan budaya. Fungsi dan peranan pesantren tidak hanya sebagai lembaga nonformal pencetak calon ulama, tetapi telah menjadi potret penanaman pendidikan multikultural pada sebuah lembaga pendidikan.

Rohmat, dkk. (2015: 34) mengatakan bahwa “penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah MINAT Cilacap menunjukkan penerapan pendidikan multikultural belum terealisasi dengan baik, yang mana penerapannya hanya lebih ditekankan pada pemaknaan multikultural menurut guru pendidikan agama Islam, diantaranya adalah makna persamaan hak, makna persaudaraan dan makna toleransi. Samsuri dan Marzuki

(2016: 24), “internalisasi nilai-nilai multikultural juga hanya ada dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan PMR yang mengharuskan peserta didik untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar”. Kegiatan tersebut berupa bakti sosial dan donor darah. Akan tetapi implementasi pendidikan multikultural tidak ada dalam budaya sekolah.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Jihan Abdullah (2014: 117) di Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor Poso, menunjukkan penerapan pendidikan multikultural diaplikasikan dalam kegiatan studi *Dirasah Islamiyah* yaitu materi khusus *muqaranat al-adyan* (Perbandingan Agama), *khutbatul arsy* (pekan pengenalan dan demonstrasi keunikan khazanah dan budaya daerah asal santri) serta kegiatan lain yang memuat nilai-nilai demokrasi, solidaritas dan kebersamaan, kasih sayang dan memaafkan serta nilai perdamaian dan toleransi. Implementasi pendidikan multikultural terdapat pada budaya pesantren yaitu penempatan yang tidak permanen pada asrama santri, dengan perpindahan antar kamar pada setiap satu semester. Penempatan santri tidak berdasarkan pada daerah asal atau suku, bahkan penempatan yang telah diatur secara maksimal oleh pengasuh pondok mengupayakan kecilnya kemungkinan santri-santri dari daerah tertentu menempati sebuah kamar yang sama. “Hal ini bertujuan untuk memperluas pergaulan dan membuka wawasan mereka terhadap aneka tradisi dan budaya santri dengan santri-santri lainnya dan menumbuhkan jiwa sosial mereka terhadap keragaman” (Jihan Abdullah, 2014: 117). Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa penelitian yang dilakukan di Pondok Modern Ittihadul Ummah sudah terapkan cukup baik. Akan tetapi, dalam pengimplementasiannya pondok tersebut hanya menerapkan pendidikan multikultural di dalam lingkungan pondok saja, tidak ada interaksi atau kegiatan lainnya yang melibatkan masyarakat yang ada di sekitar pondok tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas terkait dengan kecenderungan dan kelemahan literatur yang telah kami kaji, penelitian ini akan membahas tentang “Studi Komparasi Pendidikan Multikultural di Madrasah dan Pesantren”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan diantara dua lembaga pendidikan yang berlatar belakang Islam dan menerapkan pendidikan multikultural. Dari sekian banyak penelitian tentang pendidikan multikultural di madrasah dan pesantren yang telah dikaji, peneliti hanya mampu memaparkan realitas yang ada tanpa memberikan kritikan untuk pengembangan lembaga tersebut. Selain itu, mayoritas penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu objek saja, dalam artian tidak adanya objek pembandingan dari lembaga lainnya. Sehingga peneliti tidak mengetahui dimana posisi lembaga terkait dibandingkan dengan lembaga lainnya dalam hal penerapan pendidikan multikultural. Dengan studi komparasi ini diharapkan mampu memberikan pertukaran informasi

untuk pengembangan masing-masing lembaga dalam penerapan pendidikan multi-kultural.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan multikultural seperti apa yang diterapkan di madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang secara institusi dibawah naungan Kemenag dan menganut kurikulum nasional?
2. Seperti apa penerapan pendidikan multikultural di pesantren yang kuat secara kultur dan mempunyai otoritas lebih dalam mengatur kurikulumnya?
3. Mengapa ada perbedaan pendidikan multikultural antara madrasah dan pesantren padahal keduanya merupakan institusi pendidikan Islam?

## II. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian tersebut cocok dengan penelitian ini karena keinginan peneliti untuk memahami secara mendalam tentang bagaimana penerapan pendidikan multikultural di madrasah dan pesantren.

Model Penelitian, Uber Silalahi (2012: 35) mengatakan bahwa pendekatan yang digunakan adalah kualitatif komparatif, yaitu penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih. Penelitian ini berfokus pada persamaan dan perbedaan antar unit dengan membandingkan variabel yang sama untuk sampel yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti ingin membandingkan cara penerapan pendidikan multikultural di MAN 3 Yogyakarta dan Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta dengan melakukan studi komparasi. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui apakah ada persamaan dan perbedaan dalam praktek pendidikan multikultural di kedua lembaga tersebut, mengingat dua lembaga ini berlatar belakang pendidikan Islam namun memiliki beberapa perbedaan yang mendasar.

Terkait Populasi dan Sample Sugiyono (2015: 297) mengatakan bahwa pada penelitian kualitatif istilah populasi tidak digunakan, tetapi menurut Spradley dinamakan "*social situation*" yang berarti situasi sosial dan terdiri dari: tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang saling berhubungan. Pada situasi sosial atau obyek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas orang-orang yang ada pada tempat tertentu. Dalam hal ini, situasi sosial atau populasi pada penelitian didapatkan dari seluruh guru dan murid di MAN 3 Yogyakarta dan seluruh santri beserta pengurus atau ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Nurul

Ummah Kotagede Yogyakarta. “Pada penelitian ini, peneliti akan mengambil sampel dengan menggunakan teknik *non probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi kesempatan sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel” (Sugiyono, 2014: 66). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dan *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang pada awalnya jumlahnya sedikit lalu lama-lama menjadi besar. Dalam hal ini, pertama-tama penentuan sampel didapat dari satu atau dua orang yang dipilih, namun karena data yang didapatkan dirasa belum lengkap maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih mengetahui sehingga dapat melengkapi data yang sebelumnya. “Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar” (Sugiyono, 2014: 66).

Pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, pengambilan sampel tersebut berdasarkan dari ketentuan bahwa responden yang dijadikan sampel adalah orang yang benar-benar mengetahui, memahami dan mengalami masalah penelitian yang sedang diteliti. Dalam hal ini, penentuan responden yang akan dijadikan sampel pada penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah beberapa guru dan murid di MAN 3 Yogyakarta dan beberapa santri dan pengurus atau ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

### III. Hasil dan Pembahasan

#### A. Implementasi Pendidikan Multikultural di MAN 3 Sleman Yogyakarta

MAN 3 Sleman merupakan sebuah lembaga pendidikan yang dipilih dan ditetapkan sebagai rintisan madrasah unggul dengan keputusan kepala kantor wilayah Kementerian Agama DIY Nomor 609 B tahun 2012 tanggal 4 Oktober 2012. Madrasah ini lebih dikenal dengan nama MAN 3 SLEMAN dan terletak di jalan Magelang KM 4 Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta. Madrasah ini juga telah terakreditasi A sejak 22-23 September 2014. Adapun program unggulan prestasi di MAN 3 SLEMAN ini meliputi 3 keunggulan yaitu: unggul akademik, unggul leadership dan unggul spiritual.

MAN 3 Sleman juga memperoleh kategori destinasi wisata pendidikan yaitu perpustakaan MAN 3 SLEMAN. Selain program lembaga, di madrasah ini juga terdapat program siswa seperti pembinaan intensif olimpiade (OSN-KSM) kerjasama dengan dosen UGM-UNY-Lembaga pendidikan, beberapa lomba dan kompetensi seperti olahraga, seni, iptek, bahasa dan budaya dan juga program dalam mengembangkan pendidikan karakter seperti Tahfidzul Qur'an, MAN 3 SLEMAN Dai club, sholat dhuha, pagi asmaul husna, pagi kultum dan tadarus Al-Qur'an. Beberapa kegiatan

ektrakurikuler di MAN 3 SLEMAN ini juga dapat membantu dalam perkembangan murid di madrasah tersebut misalnya seperti pramuka, Tonti-PMR, jurnalistik, pecinta alam, teater, paduan suara, MAN 3 Sleman English club, pencak silat, basket, bulu tangkis dan yang lainnya.

Keragaman yang terdapat di MAN 3 Sleman antara lain keragaman daerah, keragaman budaya, keragaman bahasa, keragaman aliran atau madzhab dalam beragama. MAN 3 Sleman, disini terdapat siswa yang datang dari berbagai daerah, seperti yang dari luar Yogyakarta antara lain Kebumen, Pekalongan.

Papua, NTB, Sumatra, Palembang dan masih banyak lagi. Sehingga jika di presentasikan antara siswa jogja dan luar jogja berbading 70% : 30%. Tidak hanya keragaman dari berbagai daerah, tempat tinggal siswa juga beragam mulai dari yang mondok, kos dan rumah sendiri. Faktor tersebut juga memengaruhi siswa dalam bergaul.

Di MAN 3 Sleman nilai pluralisme sangat ditekankan kepada para siswa, salah satunya yaitu terkait dengan pemahaman tentang mahdzab dari masing-masing siswa, disini siswa diberi kebebasan untuk memilih mahdzabnya masing-masing, seperti NU, Muhammadiyah atau mungkin yang lainnya asal tidak melenceng dari syariat Islam.

Akan tetapi di MAN 3 Sleman ini masih terbentuk kelompok-kelompok kecil yang membeda-bedakan antara satu dengan yang lain, misalnya siswa dilihat dari dalam kelas mereka tak terlihat jika ternyata ada pertemanan yang membeda-bedakan, dikelas mereka terlihat kompak dan saling menghargai pendapat satu sama lain, akan tetapi jika mereka sudah diluar kelas mereka tidak seperti apa yang di kelas tetapi mereka justru bermain sesuai kelompoknya masing-masing, seperti yang pintar dengan yang pintar dan yang kurang pintar akan merasa terkucilkan, jika hal ini tidak ditindaklanjuti maka siswa yang terkucilkan akan merasa tertekan, begitupun dengan yang tinggal di asrama dan tinggal dirumah, hal ini sama halnya ada kelompok-kelompok juga.

Nilai-nilai demokrasi yang diterapkan di MAN 3 Sleman terlihat dari ketika ada pemilihan OSIS yang disitu siswa diberikan kesempatan untuk bersuara dan memilih siapapun calon ketua OSIS tanpa ada intervensi dari pihak manapun. Selain itu juga terlihat dari pemilihan ekstrakurikuler oleh siswa yang diberikan kebebasan memilih sesuai dengan minat dan bakat siswa. Dengan dibatasi maksimal dua ekstra dari kelas sepuluh sampai dengan kelas dua belas yang hanya terfokus dengan ekstra yang dipilih, hal ini dimaksudkan supaya siswa dapat berprestasi sesuai dengan bakat dan minatnya. Begitu juga terkait dengan penjurusan, selain melalui seleksi juga berdasarkan minat siswa. Jadi siswa diberikan kebebasan untuk memilih jurusan apa yang dikehendakinya. Dengan diberikan waktu selama satu bulan untuk siswa beradaptasi ataupun memantapkan diri pada jurusan yang telah ia pilih. Kalau misalnya dalam kurun waktu



satu bulan ada siswa yang merasa tidak nyaman dengan jurusan yang telah ia pilih sebelumnya, maka diperbolehkan untuk mengajukan pindah jurusan satu kali saja.

Kurikulum di MAN 3 Sleman menerapkan kurikulum 2013, dimana dalam kurikulum 2013 lebih ditekankan pada aspek-aspek kemandirian. Secara eksplisit kurikulum tentang pendidikan multikultural tidak diterapkan di MAN 3 Sleman, namun penerapannya secara implisit.

MAN 3 Sleman terdapat beberapa budaya yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, baik dalam berinteraksi ataupun dalam kegiatan sehari-hari di dalam ruang lingkup Madrasah. Ada beberapa kebiasaan yang berbeda dari yang lain di MAN 3 Sleman yaitu masih mempertahankan budaya 5K yaitu: kebersihan, kenyamanan, kerapian, ketertiban, dan kedisiplinan.

Adapun permasalahan budaya yang terjadi dalam Madrasah yang lebih sering terjadi pada masalah pergaulan yang ada di madrasah. Yang mana dalam pergaulan siswa dan siswi yang ada di madrasah masih sangat selektif dalam memilih teman.

Dalam hal ini Devnia mengungkapkan bahwa pergaulan yang terdapat di madrasah cenderung lebih dibedakan sesuai dengan kasta dan terkadang juga sesuai dengan daerah mereka masing-masing.

Terkait dengan hubungan antara MAN 3 Sleman dengan masyarakat sekitar, Pak Toha mengungkapkan bahwa ada program yang dilaksanakan setiap bulan puasa seperti keliling masjid sekitar madrasah dan pembagian zakat. Selain itu pak Toha juga menjelaskan bahwa para siswa diajarkan khutbah dan ditambah dengan program tahfidz.

Kenyamanan yang dirasakan oleh siswa-siswi di MAN 3 Sleman karena mereka dapat bertemu dengan teman yang berasal dari luar kota dan mempunyai teman yang berprestasi.

## **B. Implementasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Nurul Ummah**

Ponpes Nurul Ummah merupakan sebuah lembaga pendidikan nonformal yang berdiri sejak tahun 1986 di Desa Prenggan, Kotagede, Yogyakarta. Peletakan batu pertama dilaksanakan pada tanggal 9 Februari 1986 oleh Kiai Asyhari Marzuqi (1942-2004) sendiri.

Pondok Pesantren Nurul Ummah merupakan cerminan pondok pesantren dengan keragaman yang tinggi. Keragaman di Pondok Pesantren Nurul Ummah bisa dibbilang kompleks. Dengan adanya santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia mulai dari wilayah Indonesia bagian barat sampai wilayah Indonesia bagian timur, bahkan santri yang berasal dari luar Indonesia pun ada yaitu dari Thailand dan Amerika.

Keragaman yang ada di Pondok Pesantren Nurul Ummah tidak menjadikan serta merta itu merupakan sebuah ancaman atau masalah. Semua itu terbangun sejajar dengan berbagai perbedaan tanpa menonjolkan apa yang beda dari setiap aspek. Tidak ada istilah mengistimewakan sebuah golongan karena Nurul Ummah dibangun dengan kultur kebersamaan yang kuat.

Dalam aspek humanis, pondok pesantren Nurul Ummah hampir semua warga pesantren dapat mengaplikasikan apa arti dari humanis. Dalam setiap aspek rasa salaing menyayangi dan mengasihi begitu kental meskipun pada awalnya ada sebuah tradisi gojlok yang bisa membuat mental turun, akan tetapi itu merupakan adaptasi awal yang akan mengenalkan setiap santri. Dalam proses adaptasi yang mungkin sedikit alot adalah santri yang berasal dari Thailand dan Amerika, namun rasa kekeluargaan yang didasari atas rasa kepedulian dari santri dan pengurus bisa membuat proses tersebut berlangsung lebih cepat. Dalam hal tanggungjawab santri Nurul Ummah sudah mempunyai kesadaran akan hal tanggungjawab sebagai santri yaitu mengaji atau mengikuti semua kegiatan Pondok Pesantren Nurul Ummah dan juga dalam hal hukuman, mereka sudah sadar apabila melanggar tata tertib yang ada maka akan siap untuk menerima sanksinya. Humanis juga mempunyai sifat kebebasan dalam memilih sesuatu hal yang di sukainya. Setiap santri di Nurul Ummah mempunyai hak tersebut, setiap santri di perbolehkan memilih kegiatan yang dapat menunjang bakat dan minatnya dalam bidang seni, olahraga dan keterampilan dengan memilih sebuah kelompok yang fokus mempelajari hal-hal tersebut sebagai permisalan seni hadroh, jurnalistik dan kaligrafi.

Jika kita mengamati dengan begitu banyaknya santri Nurul Ummah tidak mungkin semuanya akan kenal. Akan tetapi meskipun begitu apabila pertama kali bertemu baik di lingkungan pondok atau luar pondok akan langsung klop atau langsung bisa saling kenal. Rasa kemanusiaan yang memang sejak awal di tekankan dan akhirnya melekat pada semua warga Pesantren.

Aspek pluralis di Pondok Pesantren Nurul Ummah dalam mata pelajaran bahwasannya pengajar akan membenarkan pendapat lain dari santri apabila di sertai dengan alasan dan dalil meskipun lemah. Dengan seperti itu bukan tidak mungkin rasa saling menghormati akan semakin mengakar. Apabila kita menilik lebih lanjut mengenai Nurul Ummah yang sangat beragam sangat jarang terjadi konflik karena perbedaan yang ada. Hampir semua santri mengerti akan pluralis sebagai payung dalam menghalau masalah yang akan timbul karena perbedaan. Ada hal yang berbeda dalam penyampaian adaptasi di Nurul Ummah yang mengarah pada diskriminasi yaitu sikap saling gojlok, namun sekali lagi gojlok merupakan sebuah sentilan awal bagi santri untuk lebih mengenal bahwasannya Nurul Ummah terdiri dari berbagai macam individu yang tentunya membawa perbedaan tergantung dari daerah asal.



Banyak cara untuk menghormati dan menumbuhkan sikap pluralis seperti halnya dalam Nurul Ummah dengan cara yang demikian, tetapi pada intinya sikap saling menghargailah tujuan utamanya. Nurul Ummah masih eksis sampai saat ini karena salah satu faktornya yaitu rasa saling menghormati antar sesama yang kental.

Nurul Ummah bisa dikatakan menerapkan kebebasan berpendapat terhadap semua warga pesantren. Selain dalam kegiatan peminatan setiap santri di berikan kebebasan untuk memilih hal yang paling di senangi yaitu dalam hal pemilihan kegiatan Ekstrakurikuler seperti hadroh dan sebagainya juga menerapkan sistem audiensi untuk mengetahui masalah dan mendapat solusinya. Audiensi dilaksanakan bersama dengan seluruh santri di pimpin oleh pengurus pada hari tertentu untuk menampung aspirasi dan keluhan dari para santri atas pelayanan yang sudah di lakukan oleh pihak pesantren.

Selain adanya audiensi sebagai bentuk demokrasi pesantren, ada sebuah kegiatan asrama yang bernama kegiatan mandiri. Dalam kegiatan itu santri di berikan kebebasan untuk menyelenggarakan kegiatan sesuai dengan kesepakatan asrama dan tentunya tidak melanggar dari nilai dan aturan pesantren. Hal menarik lainnya yaitu adanya pemilihan pengurus asrama yang di lakukan oleh santri. Kegiatan ini seperti pemilu, namun wilayahnya lebih kecil hanya sebatas asrama dan pesantren. Kegiatan-kegiatan seperti yang telah tersebut di atas telah mewakili pelaksanaan demokrasi yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Ummah.

Secara administrasi Pondok Pesantren Nurul Ummah mengikuti pada kriteria kemenag akan tetapi pada implementasinya tidak, karena kemenag menyebut pesantren sebagai madrasah diniyah takmiliyah yang berarti penyempurna dan pembelajarannya masih pada level dasar, sedangkan pembelajaran di pondok pesantren Nurul Ummah terdapat tiga tingkatan yaitu dasar, tengah dan atas.

Pondok Pesantren Nurul Ummah menggunakan kurikulum sendiri yang pertama yaitu jamaah dan yang kedua adalah mutholaah yang diwujudkan dengan adanya madrasah diniyah, kelas awaliah menggunakan kitab Fathul Qorib dan ilmu alat atau Nahwu Shorof yang penekanannya pada pembekalan santri agar bisa membaca kitab, kelas tengah atau wostho menggunakan kitab Fathul Mu'in yang penekanannya pada pemahaman santri dan untuk kelas atas menggunakan kitab Mughadab dan Fathul Wahab yang penekanannya pada pengembangan dan tafsir.

Standar pengajar atau ustadz yang diberdayakan di pondok pesantren Nurul Ummah adalah santri yang sudah lulus madrasah diniyah dan biasanya bisa ditempuh dalam jangka waktu kurang lebih delapan tahun. Sedangkan untuk waktu pembelajaran atau ngaji dimulai setelah maghrib sampai pukul 22.00 atau 22.30 dan siang hari santri diberikan kebebasan untuk beraktifitas diluar pondok.

Pondok pesantren Nurul Ummah sangat mengutamakan kedisiplinan dibandingkan dengan prestasi santri, bukan berarti prestasi tidak penting akan tetapi kedisiplinan jauh lebih penting untuk membentuk karakter dan kepribadian santri. Bahkan jika boncengan dengan lawan jenis yang bukan mahromnya dikenakan sanksi. Ustadz Hamdan juga memaparkan “Metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren Nurul Ummah Yogyakarta yaitu ceramah atau santri mempersiapkan hasil belajarnya sendiri-sendiri dan membacakan hasil belajarnya didepan ustadznya masing-masing (sorogan) untuk kelas 1 Awaliyah sampai kelas 3, sedangkan untuk kelas 4 awaliyah sudah menggunakan metode presentasi”.

Terdapat beberapa budaya yang sudah menjadi tradisi di dalam Pondok Pesantren Nurul Ummah. Budaya yang terjadi disini merupakan bentuk implementasi dari pendidikan multikultural. Adapun salah satu budaya tersebut seperti tradisi tidur di masjid untuk santri-santri baru. Hal ini bertujuan untuk menjadikan santri baru tersebut agar lebih mudah dalam berinteraksi sesama santri. Selain itu dengan tradisi tidur di masjid ini menjadikan santri-santri baru ini tidak apatis, supaya mereka mau bergaul dengan santri yang lain. Apabila ada yang tidur di kamar sebelum genap satu bulan, maka akan *digojlogi* oleh santri-santri lainnya. Budaya *gojlog* ini telah melekat dan biasa dilakukan di lingkungan pondok pesantren Nurul Ummah Yogyakarta. Dengan adanya budaya *gojlog* ini menjadikan keakraban antar santri yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Walaupun sebenarnya ada beberapa santri yang belum terbiasa dengan budaya *gojlog*, apalagi bagi mereka yang berlatar belakang belum pernah tinggal di pondok. Namun dengan seiring waktu, para santri akan terbiasa dengan budaya *gojlog* yang sebenarnya kontennya lebih seperti bercanda. Adapun penerapan budaya *gojlog* lainnya biasanya juga terjadi ketika para santri yang telah kembali ke pondok setelah pulang dari daerah asalnya masing-masing, biasanya mereka akan membawa jajanan oleh-oleh untuk dibawa ke pondok. Apabila ada santri yang tidak membawa jajanan oleh-oleh maka akan *digojloki* oleh teman-temannya.

Budaya lainnya yang terdapat pada Pondok Pesantren Nurul Ummah yaitu terkait dengan kegiatan rutin yang dilaksanakan. Misalnya setiap hari Kamis malam Jum'at merupakan kegiatan aktivitas santri. Setiap malam Jum'at itu ada malam Jum'at kliwon khusus mujadah, malam Jum'at pahing untuk kegiatan perkenalan, malam Jum'at wage untuk sholat tasbih dan setelah sholat ada sima'an. Kegiatan rutin yang lain juga ada tradisi masa'id yang diibaratkan misalnya kalau di akademik yaitu ILC. Para santri tersebut membahas isu-isu yang bisa dibahas dan mereka juga mempunyai dasar masing-masing. Selain itu, terkadang juga ada kegiatan musyawarah yang misalnya membahas masalah hukum, seperti hukum fiqih.

Keberadaan pondok pesantren tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan masyarakat, oleh karena itu pondok pesantren harus akomodatif terhadap tuntutan masyarakat. Masyarakat bisa menjadi potensi yang positif dalam upaya pengembangan pondok pesantren, namun juga dapat menjadi penghambat dalam pengembangan pondok pesantren tersebut. Hal ini bisa tercermin dari kebijakan Ponpes Nurul Ummah yang berbasis NU meniadakan kegiatan puji-pujian atau sholawatan (ciri khas NU) untuk menghormati masyarakat sekitarnya yang berbasis Muhammadiyah. Sesekali puji-pujian itu memang dilakukan untuk beberapa kegiatan, namun itu setelah meminta izin dari masyarakat. Hal positif juga terlihat dari hubungan kerjasama antara pihak pondok dan masyarakat sekitarnya. Misalnya dalam acara pengajian tahunan (haflah), masyarakat selalu diberikan peran sebagai undangan, mengatur parkir ataupun mengamankan acara.

Para santri terbukti merasa nyaman berada di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Ummah walaupun mereka berasal dari berbagai daerah, salah satunya yaitu santri yang berasal dari negara Thailand. Santri-santri yang berasal dari Thailand ini merasa nyaman berada di Pondok Pesantren Nurul Ummah dan senang bertemu dengan komunitas yang ada di Nurul Ummah dan hidup berdampingan tanpa adanya konflik, berbeda dengan yang terjadi di negaranya.

Selain santri-santri yang berasal dari Thailand, santri dari asal daerah yang lainnya pun juga merasa nyaman berada di pesantren ini, bahkan terdapat beberapa santri yang awalnya membayangkan kehidupan pesantren adalah sesuatu yang mengerikan, akan tetapi setelah lama tinggal dipesantren merasa betah dan nyaman, hingga menikah dan memiliki anak tetap tinggal di lingkungan pesantren.

### **C. Komparasi Pendidikan Multikultural Berbasis Program di MAN 3 Sleman dan Pendidikan Multikultural Berbasis Budaya di Pondok Pesantren Nurul Ummah**

Terdapat beberapa perbedaan yang mendasar terkait implemenrasi pendidikan multikultural di MAN 3 Sleman dan Pondok Pesantren Nurul Ummah. Meskipun keduanya merupakan lembaga yang berlatar belakang Islam, namun perbedaan kurikulum yang dianut menjadikan keduanya tampak berbeda. MAN 3 Sleman menggunakan kurikulum nasional (kurikulum 2013), sedangkan Pondok Pesantren Nurul Ummah menggunakan kurikulum klasik yang didesain sendiri yaitu Jamaah dan Muthaloah.

Secara umum kedua lembaga tersebut mempunyai keragaman latar belakang yang dapat dilihat asal daerah dan suku. Namun ada beberapa perbedaan yang kami temui. MAN 3 Sleman mempunyai keragaman lain yang tidak dimiliki oleh Ponpes

Nurul Ummah, yaitu keragaman aliran madzhab yang dianut oleh warganya. MAN 3 Sleman memberikan kebebasan kepada setiap siswanya untuk menganut madzhab apapun dengan catatan tidak melenceng dari syariat Islam. Berbeda dengan Ponpes Nurul Ummah yang mempunyai corak kelembagaan yaitu Nahdlatul Ulama. Akan tetapi keberagaman di Ponpes Nurul Ummah bisa dikatakan lebih kompleks karena jumlah santri yang berasal dari luar Jogja lebih banyak jika dibandingkan dengan MAN 3 Sleman dengan siswa dari luar Jogja sekitar 30% dari total siswa, itupun kebanyakan masih berasal dari daerah-daerah sekitar pulau jawa dan hanya beberapa yang berasal dari luar pulau jawa. Selain itu santri Ponpes Nurul Ummah terdapat santri asing seperti dari Thailand dan Amerika.

Penerapan pendidikan multikultural dilakukan di MAN 3 Sleman dan Ponpes Nurul Ummah salah satunya dilakukan dengan menanamkan sikap pluralis seperti toleransi, saling menghormati dan menghargai perbedaan. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siti Rofi'ah (2017: 37) menyatakan bahwa pembelajaran multikultural tidak perlu dimasukkan secara khusus ke dalam kurikulum yang berdampak pada sulitnya implementasi secara administratif. Nampaknya hal tersebut dilakukan di MAN 3 Sleman dengan menyelipkan nilai-nilai multikultural ke dalam mata pelajaran. Contohnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Zamroni Rahmat dan Ahmad Dardiri (2015: 34) menyatakan bahwa dalam penelitiannya yang dilakukan di MA Minat Cilacap yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural ditanamkan dalam mata pelajaran PAI.

MAN 3 Sleman membebaskan siswa untuk menganut madzhab apapun dengan ketentuan tidak melenceng dari syariat Islam. MAN 3 Sleman mengajarkan Islam secara universal dan tidak memaksakan siswanya untuk menganut satu madzhab tertentu, dan tentunya MAN 3 Sleman mewadahi setiap golongan.

Selanjutnya terkait penanaman sikap pluralis di Ponpes Nurul Ummah yang menekankan pada sikap toleransi dan menghormati setiap perbedaan. Terdapat beberapa perbedaan terkait penanaman sikap pluralis antara MAN 3 Sleman dan Ponpes Nurul Ummah, dimana penanaman sikap pluralis di MAN 3 Sleman lebih terfokus pada hubungan internal warga madrasah. Penanaman sikap pluralis di Ponpes Nurul Ummah terfokus pada bagaimana pihak pesantren menjalin hubungan baik dengan lingkungan luarnya dengan cara melebur segala perbedaan diantaranya.

Keberadaan perangkat OSIS atau organisasi yang ada di dalam Pondok Pesantren Nurul Ummah dan MAN 3 Sleman. Menunjukkan bahwa kehidupan yang demokratis di dalam tubuh lembaga pendidikan tersebut diusahakan tetap berdiri dan hidup, dimana itu merupakan salah satu aspek dari pendidikan multikultural. Hal ini

Nampak dari berbagai pernyataan dari kedua lembaga pendidikan itu. Secara umum, mereka memberikan pernyataan bahwa OSIS memiliki andil dalam kinerja yang sesuai dengan aturan lembaga pendidikan ini. Termasuk komunikasi kepada pengurus.

Selain dari data-data di atas yang telah terkumpul untuk bisa dilakukan komparasi adalah terkait pemilihan kegiatan ekstrakurikuler. Kasus yang ada pada MAN 3 Sleman dan PonPes Nurul Ummah didapati bahwa peserta didik diberikan kebebasan memilih ekstrakurikuler apa yang diminati. Lebih dari itu, khususnya di MAN 3 Sleman penjurusan juga cenderung dibebaskan pemilihannya pada peserta didik.

Demokrasi juga bisa diaplikasikan dengan memberikan siswa kesempatan untuk memperbaiki diri ketika siswa melakukan pelanggaran. Hal ini diterapkan di kedua lembaga baik di MAN 3 Sleman maupun di Ponpes Nurul Ummah. Santri dan siswa diberikan surat peringatan sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan baik pelanggaran ringan maupun pelanggaran berat. Dengan diberikannya surat peringatan siswa dan santri masih diberi kesempatan untuk belajar dan memperbaiki sikap atau akhlakunya dan membuat siswa atau santri menaati aturan.

Selain dari kurikulum yang digunakan, perbedaan juga terlihat dari cara kedua lembaga tersebut dalam menanamkan pendidikan multikultural. MAN 3 Sleman menimplementasikan pendidikan secara terprogram dan terencana, sehingga pendidikan multikultural dituangkan melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler atau komunitas-komunitas yang berdasarkan kesamaan minat atau bakat. Dengan adanya kegiatan komunitas-komunitas tersebut membentuk satu nilai kekeluargaan antar anggota. Hal itu serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Murtadlo (2014: 24), yang menyatakan bahwa selain melalui pembelajaran intrakurikuler pendidikan multikultural juga dapat diaplikasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Sedangkan implementasi pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Nurul Ummah terimplementasikan secara tidak langsung melalui budayanya. Seperti tradisi tidur di masjid pada satu minggu awal untuk santri baru, sholat berjamaah, gotong royong dan budaya *goglog* yang menjadi sarana komunikasi yang dapat mengakrabkan antar individu santri. Kemudian adanya asrama memungkinkan para santri untuk menjalin kebersamaan sepanjang hari. Makan bersama, tidur bersama, antri mandi dan kegiatan lainnya dapat menjalin keakraban antar santri. Sehingga setiap keragaman atau perbedaan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Ummah dapat saling terintegrasi oleh rasa kekeluargaan dan solidaritas sesama warga pesantren.

Memang di MAN 3 Sleman juga terdapat program asrama yang dapat mengakrabkan dan saling mendekatkan antar siswa layaknya yang terjadi di pesantren, namun tidak semua siswa MAN 3 Sleman tinggal di asrama. Sehingga menimbulkan segregasi

yang lain antara siswa yang berasrama dan non asrama. Di Pondok Pesantren Nurul Ummah pun memang terdapat kegiatan ekstrakurikuler atau komunitas-komunitas seperti hadroh, kaligrafi, jurnalistik dan lain-lain, yang berpotensi menimbulkan adanya segregasi seperti halnya yang terjadi di madrasah. Namun kembali, adanya asrama beserta segala kegiatan yang ada di dalamnya memungkinkan para santri untuk menjalin kebersamaan dan keakraban sepanjang hari. Seperti sholat berjamaah, makan bersama, tidur bersama, antri mandi dan kegiatan lainnya dapat menjalin keakraban antar santri. Sehingga dapat mencegah adanya segregasi.

#### **IV. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian studi komparasi tentang pendidikan multikultural yang dilakukan di MAN 3 Sleman dan Pondok Pesantren Nurul Ummah, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa perbedaan yang mendasar dalam penerapan pendidikan multikultural di kedua lembaga tersebut. Meskipun keduanya merupakan lembaga yang berlatar belakang Islam, namun perbedaan kurikulum yang dianut menjadikan keduanya tampak berbeda. MAN 3 Sleman menggunakan kurikulum nasional (kurikulum 2013), sedangkan Pondok Pesantren Nurul Ummah menggunakan kurikulum klasik yang didesain sendiri yaitu Jamaah dan Muthaloah.

Implementasi pendidikan multikultural di MAN 3 Sleman dilakukan dalam bentuk program-program pembelajaran baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler dengan menginternalisasikan nilai-nilai multikultural kedalamnya. Secara umum implementasi pendidikan multikultural di MAN 3 Sleman dilakukan secara terprogram dan terencana, yang dituangkan melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler atau komunitas-komunitas yang berdasarkan kesamaan minat atau bakat. Dengan adanya kegiatan komunitas-komunitas tersebut membentuk satu nilai kekeluargaan antar anggota. Sehingga tak jarang dari mereka yang menghabiskan waktu bersama untuk menekuni bidang yang disukainya hingga waktu magrib di madrasah. Secara tidak langsung memang hal tersebut mendukung budaya Mayoga sebagai madrasah yang berprestasi dan juara. Namun komunitas-komunitas atas kesamaan hobi, minat dan bakat tersebut berdampak pada terbentuknya kelompok-kelompok bermain (geng), atau menimbulkan segregasi antara siswa.

Terkait pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Nurul Ummah tidak secara eksplisit diajarkan namun secara tidak langsung terimplementasikan melalui budaya pesantren. Seperti tradisi tidur di masjid pada satu minggu awal untuk santri baru, sholat berjamaah, gotong royong dan budaya *goglog* yang menjadi sarana komunikasi yang dapat mengakrabkan antar individu santri. Kemudian adanya asrama



memungkinkan para santri untuk menjalin kebersamaan sepanjang hari. Seperti makan bersama, tidur bersama, antri mandi dan kegiatan lainnya dapat menjalin keakraban antar santri. Sehingga setiap keragaman atau perbedaan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Ummah dapat saling terintegrasi oleh rasa kekeluargaan dan solidaritas sesama warga pesantren.

Memang di MAN 3 Sleman juga terdapat program asrama yang dapat mengakrabkan dan saling mendekatkan antar siswa layaknya yang terjadi di pesantren, namun tidak semua siswa MAN 3 Sleman tinggal di asrama. Sehingga justru menimbulkan segregasi antara siswa yang berasrama dan non asrama. Di Pondok Pesantren Nurul Ummah pun memang terdapat kegiatan ekstrakurikuler atau komunitas-komunitas seperti hadroh, kaligrafi, jurnalistik dan lain-lain, yang berpotensi menimbulkan adanya segregasi seperti halnya yang terjadi di madrasah. Namun kembali, adanya asrama beserta segala kegiatan yang ada di dalamnya memungkinkan para santri untuk menjalin kebersamaan dan keakraban sepanjang hari, sehingga dapat mencegah adanya segregasi.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, Jihan. 2014. Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Studi Kasus Pondok Modern Itthadul Ummah Gontor Poso. *Jurnal Penelitian Ilmiah* 2 (1): 95-123.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. Reinvensi Islam Mutikultural. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial.
- Murtadlo, Muhamad. 2014. Pendidikan Multikultural di Madrasah Pembangunan Ciputat Tangerang. *Edukasi* 12 (2): 196-209.
- Rofi'ah, Siti. 2017. Persepsi Pendidik PAI tentang Pembelajaran Multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren. *Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2 (2): 28-40.
- Rohman, Miftahur. 2016. Implementasi Nilai-Nilai Multikultural di MAN Yogyakarta III dan SMA Stella Duce 2 Yogyakarta. Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Samsuri dan Marzuki. 2016. Pembentukan Karakter Kewargaan Multikultural dalam Program Kurikuler di Madrasah Aliyah Se- Daerah Istimewa Yogyakarta. *Cakrawala Pendidikan* 35 (1): 24-32.
- Silalahi, Ulber. 2012. Metode Penelitian Sosial. Bandung: Refika Aditama. Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta
- Zamroni, Rohmat dan Achmad Dardiri. 2015. Perspektif Multikultural pada Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 3 (1): 31-43.

Zamroni, Rohmat dan Achmad Dardiri. 2015. Perspektif Multikultural pada Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 3 (1): 31-43.